



# Relevansi Pedagogis Kurikulum Merdeka terhadap Pengembangan Pendidikan Ilmu Sosial di Indonesia

Alya Rustiyani<sup>1</sup>, Ulan Mardiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pamulang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nusa Bangsa, Indonesia

## Article Info

### Corresponding Author:

Alya Rustiyani

✉ [alyarustiyani@gmail.com](mailto:alyarustiyani@gmail.com)

### History:

Submitted: 23-11-2025

Revised: 02-12-2025

Accepted: 24-12-2025

### Keyword:

Kurikulum Merdeka; Social Science Education; Differentiated Learning; Project-Based Learning; Ki Hajar Dewantara.

### Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka; Pendidikan IPS; Pembelajaran Berdiferensiasi; Project-Based Learning; Ki Hajar Dewantara.

## Abstract

*This study explores the pedagogical relevance of Kurikulum Merdeka in revitalizing Social Science (IPS) education in Indonesia. Employing a Systematic Literature Review, the research synthesizes academic data, policy documents, and field reports. Findings reveal that the curriculum's philosophical synergy Constructivism, Humanism, and Ki Hajar Dewantara's "Sistem Among" shifts paradigms from passive rote learning to active, student-centered inquiry. Structural shifts, including merging IPAS in primary schools and abolishing secondary school specialization, foster holistic, interdisciplinary, and personalized learning environments. Implementation of differentiated instruction and Project-Based Learning (PjBL) effectively enhances student engagement while internalizing Pancasila Student Profile values. However, critical challenges persist regarding teacher assessment competencies and the digital divide. The study concludes that Kurikulum Merdeka holds profound relevance for Society 5.0 but necessitates intensive teacher training and infrastructure optimization. This research offers an integrative analysis of dimensions shaping Indonesian social education essential for national development.*

## Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi relevansi pedagogis Kurikulum Merdeka dalam merevitalisasi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia. Menggunakan metode Systematic Literature Review, penelitian ini menyintesis data akademik, dokumen kebijakan, dan laporan lapangan. Temuan menunjukkan bahwa sinergi filosofis kurikulum Konstruktivisme, Humanisme, dan "Sistem Among" Ki Hajar Dewantara mengubah paradigma dari hafalan pasif menjadi inkuiri aktif yang berpusat pada siswa. Perubahan struktural, termasuk penggabungan IPAS di sekolah dasar dan penghapusan jurusan di sekolah menengah, mendorong lingkungan belajar yang holistik, interdisipliner, dan personal. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan Project-Based Learning (PjBL) terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menginternalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun, tantangan kritis tetap ada terkait kompetensi asesmen guru dan kesenjangan digital. Studi ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki relevansi mendalam bagi era Society 5.0, namun memerlukan pelatihan guru intensif serta optimalisasi infrastruktur. Penelitian ini menawarkan analisis integratif mengenai dimensi yang membentuk wajah baru pendidikan sosial Indonesia yang esensial bagi kemajuan bangsa.



Copyright © 2025 by Journal of Educational Research and Learning Analytics.

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

doi <https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.157>

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Lanskap pendidikan nasional Indonesia tengah mengalami pergeseran tektonik yang mendasar dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka secara nasional. Transformasi ini bukan sekadar respons reaktif terhadap fenomena *learning loss* akibat pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 hingga 2022, melainkan sebuah koreksi fundamental terhadap arsitektur pendidikan yang selama ini dianggap terlalu kaku, terfragmentasi, dan berorientasi pada ketuntasan materi semata. Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), urgensi pembaruan ini terasa semakin mendesak mengingat posisi strategis mata pelajaran ini dalam membentuk karakter kewarganegaraan dan pemahaman kemasyarakatan di tengah dinamika global yang volatilitasnya tinggi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia secara historis sering kali terjebak dalam paradigma behavioristik yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif penerima pengetahuan. Kritik yang sering muncul adalah bahwa pembelajaran IPS tereduksi menjadi hafalan fakta-fakta sejarah, nama-nama ibu kota, atau teori ekonomi yang teralienasi dari realitas kehidupan siswa sehari-hari. Kondisi ini diperparah dengan struktur kurikulum sebelumnya yang cenderung segregatif, memisahkan secara tegas antara ilmu-ilmu eksakta (IPA) dan ilmu-ilmu sosial (IPS), yang pada gilirannya melahirkan stereotip akademis dan hierarki keilmuan yang tidak sehat di kalangan masyarakat.

Memasuki tahun ajaran 2024/2025, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan implementasi penuh Kurikulum Merdeka yang membawa implikasi struktural dan pedagogis yang sangat signifikan bagi pendidikan IPS.<sup>1</sup> Di tingkat pendidikan dasar (Sekolah Dasar/SD), terjadi fusi kurikuler yang radikal dengan penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu entitas mata pelajaran baru bernama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).<sup>2</sup> Langkah ini didasarkan pada filosofi bahwa anak usia sekolah dasar melihat dunia secara holistik, tidak terkotak-kotak dalam disiplin ilmu

---

<sup>1</sup> Bujur News, "Penghapusan Jurusan IPA, IPS, Dan Bahasa Di SMA: Penerapan Kurikulum Merdeka Mulai Tahun Ajaran 2024/2025," Bujur News, 2024, <https://bujurnews.com/2024/07/18/penghapusan-jurusan-ipa-ips-dan-bahasa-di-sma-penerapan-kurikulum-merdeka-mulai-tahun-ajaran-2024-2025/>.

<sup>2</sup> Fani Fadilla and Fitriyeni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 (2024): 4357–66, <https://doi.org/10.58230/27454312.1243>.

yang kaku.

Sementara itu, di jenjang pendidikan menengah atas (SMA), kebijakan penghapusan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa mulai tahun ajaran 2024/2025 menandai berakhirnya era spesialisasi dini yang sering kali membatasi eksplorasi minat siswa.<sup>3</sup> Kebijakan ini memberikan otonomi kepada peserta didik untuk merancang kurikulum personal mereka melalui pemilihan mata pelajaran pilihan yang relevan dengan rencana studi lanjut dan aspirasi karier mereka. Perubahan ini menuntut reorientasi pedagogis dari para pendidik IPS untuk menyajikan pembelajaran yang tidak lagi bersifat "wajib" karena struktur, melainkan "menarik" dan "relevan" karena substansi.

Transisi menuju Kurikulum Merdeka ini tidak terjadi di ruang hampa. Studi Nurokhmah (2024) menyoroti dinamika implementasi di lapangan yang penuh tantangan. Mulai dari kesiapan guru dalam mengadaptasi paradigma baru, ketersediaan infrastruktur pendukung, hingga kompleksitas dalam merancang asesmen yang autentik.<sup>4</sup> Di sisi lain, studi Sukma et al (2025) menunjukkan lonjakan minat akademik untuk mengkaji efektivitas kurikulum ini, mengindikasikan bahwa reformasi pendidikan Indonesia sedang menjadi sorotan komunitas ilmiah global.<sup>5</sup>

Laporan ini hadir untuk mengurai benang kusut tantangan dan peluang tersebut. Melalui analisis mendalam yang memadukan data empiris dari literatur dengan realitas pemberitaan terkini, laporan ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pedagogis Kurikulum Merdeka dalam merevitalisasi pendidikan IPS. Fokus utama diletakkan pada bagaimana landasan filosofis kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran di ruang kelas, serta bagaimana strategi diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi katalisator bagi pengembangan kompetensi sosial peserta didik di era Society 5.0.

Untuk memetakan posisi penelitian ini dalam diskursus akademik yang lebih luas, dilakukan penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan. Tren penelitian mengenai Kurikulum Merdeka, khususnya dalam domain pendidikan sosial, menunjukkan grafik yang menanjak secara signifikan dalam periode 2020-2024. Analisis

---

<sup>3</sup> Bujur News, "Penghapusan Jurusan IPA, IPS, Dan Bahasa Di SMA: Penerapan Kurikulum Merdeka Mulai Tahun Ajaran 2024/2025."

<sup>4</sup> Nurokhmah, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sleman" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2024), <https://eprints.uny.ac.id/84651/>.

<sup>5</sup> Sukmawati Sukma, Patahuddin Hakim, and Syawal Awal, "Bibliometric Analysis of Curriculum Publications Indexed in Scopus: Trends and Future Research Directions," *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology* 13, no. 2 (June 5, 2025): 260-74, <https://doi.org/10.46328/ijemst.4864>.

bibliometrik terhadap dokumen mengungkapkan bahwa topik ini mulai mendapatkan traksi internasional seiring dengan upaya Indonesia memulihkan sistem pendidikannya pasca-pandemi.

Penelitian-penelitian terdahulu dapat dikategorisasikan ke dalam beberapa kluster tematik utama. **Pertama**, kluster evaluasi kesiapan dan implementasi. Studi yang dilakukan oleh para Nurokhmah (2024) di Universitas Negeri Yogyakarta, misalnya, memberikan gambaran kuantitatif mengenai kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini. Temuan mereka menunjukkan tingkat kesiapan yang "sangat baik" secara umum, namun menyoroti adanya kesenjangan (*discrepancy*) yang nyata pada aspek asesmen pembelajaran.<sup>6</sup> Penelitian sejenis di berbagai daerah mengonfirmasi bahwa meskipun guru memiliki antusiasme tinggi, mereka sering kali terkendala oleh beban administratif dan kurangnya pemahaman mendalam mengenai filosofi asesmen formatif.

**Kedua**, kluster strategi pedagogis oleh Sritanti et al (2024). Studi ini berfokus pada penerapan model pembelajaran spesifik seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*). Penelitian ini umumnya bersifat studi kasus atau penelitian tindakan kelas yang melaporkan peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar melalui penerapan strategi-strategi tersebut.<sup>7</sup> Namun, kritik yang muncul adalah bahwa banyak dari studi ini masih bersifat lokal dan belum mengeksplorasi skalabilitas dari praktik-praktik baik tersebut ke dalam konteks yang lebih luas atau sekolah dengan sumber daya terbatas.

**Ketiga**, kluster filosofis dan karakter. Studi Pane et al (2025) dan Fatmawati & Husain (2025) dalam kluster ini menggali akar historis Kurikulum Merdeka, menghubungkannya kembali dengan pemikiran Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara. Studi-studi ini menekankan bahwa konsep "Merdeka Belajar" bukanlah adopsi mentah dari teori barat, melainkan revitalisasi dari konsep "Sistem Among" yang pribumi.<sup>8</sup> Relevansi pemikiran Dewantara dengan teori konstruktivisme modern menjadi titik temu yang menarik yang banyak dibahas dalam literatur terkini, menegaskan bahwa

---

<sup>6</sup> Nurokhmah, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sleman."

<sup>7</sup> Alvina Ajeng Sritanti, Juhadi Juhadi, and Eko Handoyo, "Evaluation of Differentiated Learning for Social Studies in TheIndependent Curriculum at Semarang Middle Schools," *Journal of Educational Social Studies* 13, no. 2 (December 31, 2024): 110–19, <https://doi.org/10.15294/jess.v13i2.14148>.

<sup>8</sup> Siti Asro Pane, Siti Maryam Pane, and Mukhlis Lubis, "Perjuangan Ki Hajar Dewantara Dalam Bidang Pendidikan: Aktivitas, Konsep, Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Nasional Indonesia," *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 2 (2025): 220–226, <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i2.553>.

pendidikan karakter (Profil Pelajar Pancasila) harus menjadi jantung dari pembelajaran IPS.<sup>9</sup>

Meskipun literatur yang ada telah memberikan wawasan yang berharga, masih terdapat celah (*gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada satu aspek parsial entah itu hanya aspek filosofisnya, atau hanya aspek teknis implementasinya di kelas tertentu. Belum banyak studi yang mencoba menyintesis secara komprehensif bagaimana perubahan struktural (kebijakan penghapusan jurusan), landasan filosofis (humanisme dan konstruktivisme), dan tantangan futuristik (era digital) saling berinteraksi dan membentuk wajah baru pendidikan IPS di Indonesia.

Laporan penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan tiga dimensi krusial yang sebelumnya sering dibahas secara terpisah:

- a. Dimensi Struktural-Politis: Menganalisis dampak penghapusan jurusan IPA/IPS di SMA sebagai dekonstruksi hierarki ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap minat serta motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosial.
- b. Dimensi Pedagogis-Filosofis: Menguji koherensi antara teori belajar humanisme (Maslow) dan konstruktivisme dengan praktik pembelajaran berdiferensiasi dan PjBL di lapangan, serta bagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara menjadi jangkar etis bagi modernisasi ini.
- c. Dimensi Futuristik dan Global: Memproyeksikan tantangan pendidikan IPS menjelang tahun 2025 dan seterusnya, dengan mengintegrasikan isu-isu *Global Citizenship Education* (GCE) dan pemanfaatan teknologi digital (AI, VR) sebagai instrumen pedagogis baru, bukan sekadar alat bantu.

Dengan mensintesis data dari pangkalan data yang bereputasi tinggi dengan pemberitaan media massa terkini yang menangkap denyut nadi realitas di lapangan, laporan ini menyajikan analisis yang tidak hanya teoretis akademis tetapi juga kontekstual dan *up-to-date*.

## 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur di atas, laporan ini disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Ludya Fatmawati and Alma Pratiwi Husain, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SD/MI," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 5 (2025): 157–66, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1091>.

- a. Bagaimana landasan filosofis dan teoretis Kurikulum Merdeka, khususnya persinggungan antara Konstruktivisme, Humanisme, dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, merevitalisasi paradigma pedagogi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia?
- b. Bagaimana implikasi dari perubahan struktural kurikulum, meliputi penggabungan IPAS di Sekolah Dasar dan penghapusan jurusan di Sekolah Menengah Atas, terhadap metodologi pengajaran guru dan ekosistem pembelajaran IPS?
- c. Sejauh mana efektivitas dan tantangan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi serta *Project-Based Learning* (PjBL) dalam mengakomodasi heterogenitas peserta didik dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran IPS?
- d. Apa saja tantangan krusial dan proyeksi masa depan pengembangan pendidikan IPS dalam menghadapi disrupsi teknologi digital dan tuntutan kompetensi global di era Society 5.0?

### 3. Metode Penelitian

Penyusunan laporan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Tinjauan Pustaka Sistematis (*Systematic Literature Review*) yang diperkaya dengan analisis konten terhadap dokumen kebijakan dan pemberitaan media massa. Metode ini dipilih untuk memungkinkan sintesis data yang komprehensif dari berbagai sumber yang heterogen, mulai dari artikel jurnal ilmiah yang ketat hingga laporan lapangan yang dinamis.<sup>10</sup>

#### a. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari tiga kategori sumber utama:

- 1) Pangkalan Data Akademik (Scopus & SINTA): Penelusuran dilakukan pada pangkalan data Scopus untuk mendapatkan literatur primer berkualitas tinggi. Kata kunci yang digunakan meliputi: "Kurikulum Merdeka", "Independent Curriculum", "Social Science Education Indonesia", "Differentiated Learning", "Project-Based Learning", dan "Ki Hajar Dewantara". Kriteria inklusi adalah artikel yang diterbitkan dalam

---

<sup>10</sup> Angela Carrera-Rivera et al., "How-to Conduct a Systematic Literature Review: A Quick Guide for Computer Science Research," *MethodsX* 9 (2022): 101895, <https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101895>.

rentang waktu 2020 hingga 2025 untuk menjamin kemutakhiran data, mengingat Kurikulum Merdeka adalah kebijakan yang relatif baru. Analisis bibliometrik sederhana juga digunakan untuk memetakan tren publikasi.

- 2) Repositori Institusi dan Tesis Pascasarjana: Untuk mendapatkan data evaluasi implementasi yang mendalam dan spesifik konteks lokal, penelitian ini memanfaatkan repositori dari universitas-universitas kependidikan terkemuka di Indonesia (seperti UNY, UNNES, UPI). Dokumen tesis dan disertasi sering kali menyajikan data lapangan yang lebih detail mengenai hambatan teknis yang dihadapi guru di tingkat mikro.
- 3) Pemberitaan Media dan Rilis Resmi: Mengingat sifat kebijakan yang dinamis, pemberitaan dari media daring kredibel dan rilis resmi dari laman Kementerian (Kemendikbudristek, Guru Inovatif) digunakan untuk menangkap perkembangan kebijakan terkini per tahun 2024 dan 2025, serta respons publik terhadap perubahan tersebut. Sumber seperti Bujurnews dan portal berita pendidikan lainnya memberikan konteks sosiologis yang penting.

#### **b. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan berikut:

- 1) Kondensasi Data: Memilah dan mengekstraksi informasi relevan dari ribuan halaman dokumen menjadi *snippet-snippet* inti yang berfokus pada pedagogi IPS.
- 2) Sintesis Tematik: Mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama: Filosofi, Perubahan Struktural, Strategi Pedagogis (Diferensiasi & PjBL), dan Tantangan Masa Depan.
- 3) Triangulasi Sumber: Membandingkan temuan dari artikel jurnal akademik (teoretis) dengan laporan berita (praktis) untuk memvalidasi argumen. Misalnya, klaim teoretis tentang manfaat penghapusan jurusan dikonfrontasi dengan berita tentang kebingungan implementasi di sekolah.
- 4) Penarikan Kesimpulan: Merumuskan wawasan tingkat lanjut (*higher-order insights*) yang melampaui sekadar deskripsi data, melainkan

menjelaskan kausalitas dan implikasi jangka panjang.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Revitalisasi Filosofis: Sinergi Konstruktivisme, Humanisme, dan Ki Hajar Dewantara**

Relevansi pedagogis Kurikulum Merdeka terhadap pendidikan IPS tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa menyelami fondasi filosofisnya. Kurikulum ini bukanlah entitas teknis semata, melainkan manifestasi dari pergeseran paradigma pendidikan yang berakar kuat pada sinergi antara teori belajar modern dan kearifan lokal.

#### **a. Konstruktivisme sebagai Landasan Epistemologis**

Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menjadi tulang punggung epistemologis dari pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka. Premis utamanya adalah bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan harus dibangun (*constructed*) oleh siswa sendiri melalui pengalaman aktif.<sup>11</sup>

Dalam konteks IPS, implikasi konstruktivisme sangat mendalam. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada "apa" (fakta sejarah, data geografi) melainkan "mengapa" dan "bagaimana". Siswa didorong untuk mengkonstruksi pemahaman mereka tentang realitas sosial melalui interaksi dengan lingkungan dan sesama. Guru beralih fungsi dari instruktur menjadi fasilitator yang menyediakan *scaffolding* atau kerangka dukungan. Misalnya, alih-alih mendiktekan penyebab Perang Diponegoro, guru menyediakan sumber-sumber primer dan sekunder, lalu memfasilitasi diskusi di mana siswa menyusun interpretasi historis mereka sendiri. Pendekatan ini relevan untuk mengembangkan nalar kritis siswa dalam membedah fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi, menghindarkan mereka dari pemahaman tunggal yang dogmatis.

#### **b. Humanisme dan Pemenuhan Kebutuhan Belajar**

Kurikulum Merdeka juga menyerap nilai-nilai humanisme, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan prinsip "memanusiakan manusia". Pembelajaran IPS dirancang untuk menjadi ruang yang aman dan mendukung bagi aktualisasi diri siswa.<sup>12</sup> Penghapusan sekat-sekat jurusan di SMA, misalnya, dapat dilihat sebagai upaya humanis

---

<sup>11</sup> Satish Prakash Chand, "Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner," *International Journal of Science and Research (IJSR)* 12, no. 7 (July 5, 2023): 274-78, <https://doi.org/10.21275/SR23630021800>.

<sup>12</sup> Sun Mingzhi and Zhang Kan, "Abraham Harold Maslow," in *The ECPH Encyclopedia of Psychology* (Singapore: Springer Nature Singapore, 2024), 1-2, [https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2\\_103-1](https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2_103-1).

untuk menghargai keunikan individu dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengejar minat intelektual mereka tanpa stigma.

Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya kesejahteraan emosional (*well-being*) siswa dalam proses belajar. Dalam IPS, ini berarti materi pelajaran harus relevan dengan kehidupan siswa dan mampu menjawab kegelisahan eksistensial mereka. Isu-isu seperti kesehatan mental remaja, dinamika media sosial, dan identitas diri menjadi topik yang relevan untuk dibahas dalam kelas Sosiologi atau IPAS, menjadikan pembelajaran sosial sebagai sarana bagi siswa untuk memahami diri dan lingkungannya.

### **c. Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara**

Yang paling fundamental, Kurikulum Merdeka merupakan upaya institusional untuk "pulang" ke rumah filosofis Ki Hajar Dewantara. Konsep "Merdeka Belajar" adalah resonansi langsung dari cita-cita kemerdekaan batin dan lahir yang didengungkan oleh pendiri Taman Siswa ini.

Prinsip "Sistem Among" (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) menjadi etos kerja guru IPS dalam kurikulum ini.

- 1) Kodrat Alam: Pendidikan IPS harus kontekstual, disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya tempat siswa tumbuh. Siswa di pesisir pantai belajar ekonomi maritim, sementara siswa di pegunungan belajar pertanian, menjadikan ilmu sosial membumi.
- 2) Kodrat Zaman: Pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman. Ki Hajar menekankan bahwa kita tidak bisa mendidik anak dengan cara masa lalu untuk menghadapi masa depan. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran IPS adalah wujud kepatuhan pada kodrat zaman ini.
- 3) Kemerdekaan Anak: Anak didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi cipta, rasa, dan karsanya. Dalam IPS, ini terwujud dalam kebebasan memilih topik proyek atau cara mendemonstrasikan pemahaman, yang memupuk kemandirian dan tanggung jawab.

Sinergi ketiga landasan ini konstruktivisme yang aktif, humanisme yang empatik, dan filosofi Dewantara yang kultural membentuk kerangka pedagogis yang kokoh bagi revitalisasi pendidikan IPS, menjadikannya lebih bermakna, relevan, dan memerdekakan.

## **2. Transformasi Struktural: Dampak Penggabungan IPAS dan Penghapusan Jurusan**

Perubahan struktur kurikulum pada tahun 2024/2025 membawa dampak sistemik

terhadap ekosistem pendidikan IPS, mulai dari jenjang dasar hingga menengah.

**a. Fusi Kurikuler: IPAS di Sekolah Dasar**

Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS di Sekolah Dasar adalah inovasi pedagogis yang bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum sekaligus merefleksikan cara berpikir anak usia dini yang integratif.

- 1) Rasionalitas Pedagogis: Secara kognitif, anak usia SD belum sepenuhnya memisahkan fenomena alam dari fenomena sosial. Hujan, misalnya, adalah peristiwa alam (siklus air) sekaligus peristiwa sosial (banjir, pertanian). Dengan IPAS, siswa dilatih untuk melihat fenomena ini secara utuh. Ini membangun fondasi berpikir sistem (*systems thinking*) sejak dini.
- 2) Tantangan Implementasi: Di lapangan, fusi ini menghadapi kendala teknis dan kompetensi. Banyak guru SD yang merupakan guru kelas generalis merasa kesulitan menguasai kedalaman materi dua disiplin sekaligus. Data penelitian menunjukkan adanya kendala dalam penggunaan media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan keterkaitan antara konsep alam dan sosial secara efektif.<sup>2</sup> Guru sering kali terjebak mengajarkan IPAS secara terpisah satu jam IPA, satu jam IPS alih-alih mengintegrasikannya dalam satu tema inkuiri. Keterbatasan sumber daya alat peraga sains dan peta sosial juga menjadi hambatan klasik yang belum sepenuhnya teratasi.

**b. Dekonstruksi Spesialisasi: Penghapusan Jurusan di SMA**

Kebijakan penghapusan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa di SMA mulai tahun ajaran 2024/2025 merupakan langkah revolusioner yang mengubah peta sosiologis sekolah menengah.

- 1) Menghapus Stigma Kelas Dua: Selama puluhan tahun, jurusan IPS sering kali dipersepsikan sebagai subordinat dari jurusan IPA. Siswa "pintar" masuk IPA, sisanya ke IPS. Penghapusan jurusan ini secara efektif meruntuhkan hierarki tersebut. Semua mata pelajaran menjadi setara sebagai "mata pelajaran pilihan". Ini mengembalikan marwah ilmu-ilmu sosial sebagai disiplin ilmu yang vital dan intelektual.
- 2) Personalisasi Pembelajaran: Siswa kini memiliki fleksibilitas untuk merancang kombinasi mata pelajaran yang unik. Seorang siswa yang ingin menjadi arsitek kota (Urban Planner) dapat mengambil Fisika (untuk struktur), Matematika, Geografi (untuk tata ruang), dan Sosiologi (untuk memahami masyarakat).

Kombinasi lintas disiplin ini sebelumnya mustahil dilakukan dalam sistem penjurusan kaku. Hal ini meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan yang semakin *interdisciplinary*.

- 3) Efisiensi Kognitif: Siswa tidak lagi dipaksa mempelajari mata pelajaran yang tidak relevan dengan minat mereka, sehingga beban kognitif berkurang dan motivasi belajar meningkat. Mereka dapat mencurahkan energi lebih banyak untuk mendalami mata pelajaran sosial yang mereka minati secara mendalam, bukan sekadar memenuhi kewajiban kurikulum.
- 4) Tantangan Logistik: Bagi sekolah, ini adalah mimpi buruk logistik. Menyusun jadwal pelajaran yang mengakomodasi ratusan kombinasi pilihan siswa memerlukan sistem manajemen yang canggih. Selain itu, ada risiko ketimpangan beban kerja guru. Jika mata pelajaran Sosiologi tiba-tiba sangat diminati sementara Geografi sepi peminat, sekolah harus memiliki mekanisme adaptasi kepegawaian yang fleksibel.

### 3. Strategi Pedagogis Utama: Diferensiasi dan PjBL

Untuk menerjemahkan filosofi dan struktur baru ini ke dalam praktik kelas, Kurikulum Merdeka mengandalkan dua strategi pedagogis utama: Pembelajaran Berdiferensiasi dan *Project-Based Learning* (PjBL).

#### a. Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Heterogenitas

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah konsep baru, namun Kurikulum Merdeka memberikannya mandat imperatif. Dalam kelas IPS yang heterogen, di mana siswa memiliki latar belakang budaya, status sosial ekonomi, dan gaya belajar yang beragam, pendekatan "satu ukuran untuk semua" (*one size fits all*) sudah tidak relevan.<sup>13</sup>

- 1) Mekanisme Implementasi: Proses dimulai dengan asesmen diagnostik yang komprehensif (kognitif dan non-kognitif). Studi Sritanti et al (2024) sekolah-sekolah di Semarang menunjukkan bahwa guru yang sukses menerapkan diferensiasi memulai semester dengan memetakan profil belajar siswa.<sup>14</sup>
  - a) *Diferensiasi Konten*: Guru menyediakan materi tentang "Kerajaan Hindu-Buddha" dalam bentuk teks bacaan, komik sejarah, video dokumenter,

---

<sup>13</sup> Natalis Gerso Natalis, M. Iqbal Ibrahim H, and Agi Ma'ruf Wijaya, "Analisis Pembelajaran IPS Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Argopuro 1 Kabupaten Jember," *Utile: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (December 30, 2024): 82-92, <https://doi.org/10.37150/jut.v10i2.3117>.

<sup>14</sup> Sritanti, Juhadi, and Handoyo, "Evaluation of Differentiated Learning for Social Studies in The Independent Curriculum at Semarang Middle Schools."

dan *podcast*. Ini memastikan siswa dengan berbagai modalitas belajar (visual, auditori, kinestetik) dapat mengakses informasi dengan setara.

- b) *Diferensiasi Proses*: Guru memberikan pendampingan berjenjang (*scaffolding*). Kelompok siswa yang sudah mahir dibiarkan melakukan diskusi mandiri, sementara kelompok yang masih kesulitan mendapatkan bimbingan intensif dari guru.
  - c) *Diferensiasi Produk*: Dalam tugas akhir tentang "Masalah Sosial di Lingkungan Sekitar", siswa dibebaskan memilih format laporan: makalah tertulis, vlog investigasi, poster kampanye, atau presentasi drama. Studi Fadilla & Fitriyeni (2024) kasus di SMP Semesta 2 membuktikan bahwa kebebasan ini meningkatkan orisinalitas dan kualitas karya siswa secara signifikan.<sup>15</sup>
- 2) **Hambatan Lapangan**: Meskipun ideal, diferensiasi menuntut waktu persiapan yang luar biasa besar dari guru. Menyusun tiga atau empat variasi lembar kerja untuk satu pertemuan adalah beban administratif yang berat. Selain itu, di kelas dengan jumlah siswa besar (>30 anak), memberikan perhatian individual menjadi tantangan tersendiri. Miskonsepsi bahwa diferensiasi berarti membuat rencana pembelajaran individual untuk setiap siswa juga masih menghantui banyak guru, menyebabkan kelelahan (*burnout*).

#### **b. *Project-Based Learning (PjBL)* dan Profil Pelajar Pancasila**

PjBL adalah wahana utama untuk mengintegrasikan pengetahuan IPS dengan pengembangan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). IPS, dengan objek kajiannya adalah masyarakat, adalah ladang subur bagi proyek-proyek sosial.<sup>16</sup>

- 1) **Kontekstualisasi dan Aksi Nyata**: Contoh konkret penerapan PjBL dalam IPS sangat beragam. Proyek "Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional" mengajak siswa SMP turun ke pasar, mewawancarai pedagang tentang volume sampah, dan menganalisis dampaknya ekonominya. Proyek "Ecobrick" di tingkat SD mengajarkan konsep daur ulang sekaligus tanggung jawab lingkungan. Melalui proyek ini, dinding kelas runtuh; masyarakat menjadi laboratorium belajar.

---

<sup>15</sup> Fadilla and Fitriyeni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar."

<sup>16</sup> Tafakur Tafakur, Heri Retnawati, and Ahmad Adnan Mohd Shukri, "Effectiveness of Project-Based Learning for Enhancing Students Critical Thinking Skills: A Meta-Analysis," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 9, no. 2 (November 22, 2023): 191–209, <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i2.22142>.

- 2) Pengembangan Soft Skills: Penelitian menunjukkan bahwa PjBL secara konsisten meningkatkan keterampilan kolaborasi (gotong royong), komunikasi, dan pemecahan masalah. Siswa belajar bernegosiasi, membagi peran, mengelola konflik tim, dan mempresentasikan gagasan keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.
- 3) Internalisasi Nilai Pancasila: Proyek memberikan konteks bagi nilai-nilai abstrak. "Bernalar Kritis" tidak diajarkan lewat definisi, tapi dipraktikkan saat siswa menganalisis penyebab banjir di desanya. "Kebinekaan Global" dipraktikkan saat mereka mengeksplorasi budaya daerah lain dalam proyek seni. PjBL menjadikan karakter bukan sekadar hafalan moral, tetapi habituasi perilaku.

#### 4. Evaluasi Kritis dan Tantangan Implementasi

Di balik optimisme filosofis dan strategi pedagogis tersebut, realitas implementasi di lapangan menyajikan data evaluasi yang perlu dicermati secara kritis. Berdasarkan studi Nurokhmah (2024) evaluasi yang dilakukan di Kabupaten Sleman menggunakan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy model*), tergambar peta capaian sebagai berikut:<sup>17</sup>

**Tabel 1. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPS**

Aspek Evaluasi	Skor Capaian	Kategori	Analisis Kualitatif
<b>Kesiapan Satuan Pendidikan</b>	89.28%	Sangat Baik	Infrastruktur dasar dan dukungan manajerial sekolah sudah memadai. Semangat perubahan tinggi.
<b>Perencanaan Pembelajaran</b>	85.70%	Sangat Baik	Dokumen modul ajar tersedia, namun sering kali masih berupa adaptasi template pusat, belum sepenuhnya kontekstual.
<b>Pelaksanaan Pembelajaran</b>	81.87%	Sangat Baik	Proses KBM berjalan dinamis dengan PjBL, namun manajemen waktu proyek sering kali memakan jatah materi inti.
<b>Asesmen Pembelajaran</b>	<b>78.00%</b>	<b>Baik</b>	<b>Titik Kritis.</b> Terjadi penurunan skor signifikan. Guru kesulitan melakukan

<sup>17</sup> Nurokhmah, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sleman."

asesmen diagnostik yang akurat dan asesmen formatif yang berkelanjutan.

---

#### Analisis Masalah Asesmen:

Data di atas menyoroti bahwa asesmen adalah mata rantai terlemah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di IPS. Pergeseran dari paradigma penilaian "menghukum" (ujian akhir penentu segalanya) ke penilaian "membimbing" (formatif berkelanjutan) belum sepenuhnya dipahami atau dikuasai oleh guru.

- a. Kompleksitas Rubrik: Menilai sebuah proyek sosial siswa tidak semudah mengoreksi pilihan ganda. Guru harus membuat rubrik yang menilai proses kerja sama, kedalaman riset, dan kreativitas presentasi. Banyak guru merasa tidak memiliki kompetensi psikometrik untuk menyusun instrumen ini.
- b. Subjektivitas: Penilaian deskriptif pada rapor naratif sering kali terjebak pada kalimat-kalimat normatif yang repetitif ("Ananda baik dalam..."), sehingga kurang memberikan umpan balik spesifik bagi perkembangan siswa.
- c. Beban Waktu: Melakukan observasi individual terhadap kemajuan karakter siswa di kelas gemuk menuntut waktu dan energi yang luar biasa, yang sering kali tidak dimiliki guru karena beban administrasi lainnya.

#### 5. Menatap Masa Depan: Pendidikan IPS di Era Digital dan Global

Menjelang tahun 2025, relevansi pedagogis Kurikulum Merdeka akan terus diuji oleh gelombang disrupti teknologi dan dinamika global. Pendidikan IPS harus berevolusi untuk tetap relevan.

##### a. Kewarganegaraan Global (*Global Citizenship Education*)

Nasionalisme saja tidak lagi cukup. Siswa Indonesia adalah warga negara Indonesia sekaligus warga dunia. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas untuk mengintegrasikan isu-isu global seperti perubahan iklim, krisis pengungsi, dan ekonomi digital ke dalam materi IPS. Guru dituntut untuk menanamkan wawasan *Global Citizenship Education* (GCE) agar siswa mampu berkontribusi dalam skala global tanpa kehilangan akar budaya lokalnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Suratmi Suratmi, Hartono Hartono, and Diana, "Literacy Character Education Planning to Strengthen the Pancasila Student Profile through Local Culture in Early Childhood Education," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 9, no. 1 (March 31, 2024): 145-58, <https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-13>.

## b. Integrasi Teknologi Imersif (AR/VR/AI)

Era "papan tulis dan kapur" telah berakhir. Masa depan pendidikan IPS ada pada integrasi teknologi imersif.

- 1) Augmented Reality (AR) & Virtual Reality (VR): Teknologi ini memungkinkan siswa melakukan "karyawisata virtual" ke situs sejarah Borobudur, museum Louvre, atau melihat simulasi lapisan bumi secara 3D di dalam kelas. Ini meningkatkan keterlibatan emosional dan visualisasi spasial siswa yang krusial dalam geografi dan sejarah.<sup>19</sup>
- 2) Literasi Data & AI: Dalam Sosiologi dan Ekonomi, siswa harus diajarkan menggunakan *Big Data* sederhana atau *tools* AI untuk menganalisis tren sosial. Literasi digital bukan hanya soal bisa memakai komputer, tapi kemampuan kritis menyaring informasi (anti-hoaks) dan memahami etika digital (*digital citizenship*).<sup>20</sup>

## c. Mengatasi Kesenjangan Digital

Tantangan terbesar di masa depan adalah memastikan kemajuan teknologi ini tidak memperlebar jurang kesenjangan antara sekolah urban dan rural. Kurikulum Merdeka harus inklusif, memastikan bahwa sekolah di daerah terpencil pun dapat mengakses esensi pedagogi modern ini, meskipun dengan infrastruktur teknologi yang terbatas (misalnya melalui mode *offline* platform Merdeka Mengajar).

## 6. Rekomendasi

Untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan IPS, direkomendasikan langkah-langkah strategis berikut:

- a. Pelatihan Asesmen Intensif: Pemerintah dan institusi pendidikan harus memprioritaskan pelatihan teknis yang mendalam mengenai penyusunan instrumen asesmen formatif, diagnostik, dan penilaian proyek yang valid dan reliabel bagi guru IPS.
- b. Penguatan Komunitas Belajar: Mengoptimalkan peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai komunitas praktik (*community of practice*) untuk berbagi modul ajar berdiferensiasi dan praktik baik, guna mengurangi

---

<sup>19</sup> M Reza Saputra and Nabila Hilyatunisa, "Towards 13 Years of Compulsory Education: Strategies for Equitable Access to Quality Education in Indonesia," *Journal of Smart Pedagogy and Education* 1, no. 1 (2025): 21–32, <https://jurnal.cerdaspedia.com/index.php/spedu/article/view/21>.

<sup>20</sup> Ilie Gligorea et al., "Adaptive Learning Using Artificial Intelligence in E-Learning: A Literature Review," *Education Sciences* 13, no. 12 (December 6, 2023): 1216, <https://doi.org/10.3390/educsci13121216>.

beban administratif guru secara kolektif.

- c. Investasi Literasi Digital Kritis: Pengembangan kompetensi digital guru IPS tidak boleh berhenti pada penggunaan perangkat keras, tetapi harus menyentuh pemanfaatan data sosial digital dan teknologi imersif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dengan komitmen bersama untuk terus melakukan refleksi dan perbaikan, Kurikulum Merdeka berpotensi besar membawa pendidikan Ilmu Sosial Indonesia memasuki era renaissance baru yang melahirkan generasi pelajar yang cerdas, berkarakter, dan siap berkontribusi bagi bangsa dan dunia.

### **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tingkat relevansi pedagogis yang sangat tinggi dan vital bagi pengembangan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia. Relevansi ini bermanifestasi dalam tiga dimensi utama: (1) Relevansi Filosofis: Kurikulum ini berhasil merevitalisasi jiwa pendidikan nasional dengan menyinergikan teori konstruktivisme modern dan humanisme dengan kearifan lokal Ki Hajar Dewantara. Konsep "Merdeka Belajar" mengembalikan otonomi kepada guru dan siswa, menjadikan proses belajar IPS sebagai perjalanan humanis yang memerdekakan, bukan sekadar transfer pengetahuan mekanistik. (2) Relevansi Struktural: Kebijakan penggabungan IPAS di SD dan penghapusan jurusan di SMA adalah terobosan struktural yang meruntuhkan sekat-sekat keilmuan yang usang. Hal ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih egaliter, efisien, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan yang menuntut kompetensi lintas disiplin. (3) Relevansi Metodologis: Strategi pembelajaran berdiferensiasi dan Project-Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini mengubah kelas IPS dari ruang dengar pasif menjadi laboratorium sosial yang dinamis. Namun, keberhasilan transformasi ini belum paripurna. Temuan evaluasi menunjukkan adanya titik rapuh pada aspek kompetensi asesmen guru dan kesenjangan digital. Tanpa intervensi yang tepat, idealisme kurikulum ini berisiko tergerus oleh kendala teknis di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bujur News. “Penghapusan Jurusan IPA, IPS, Dan Bahasa Di SMA: Penerapan Kurikulum Merdeka Mulai Tahun Ajaran 2024/2025.” Bujur News, 2024. <https://bujurnews.com/2024/07/18/penghapusan-jurusan-ipa-ips-dan-bahasa-di-sma-penerapan-kurikulum-merdeka-mulai-tahun-ajaran-2024-2025/>.
- Carrera-Rivera, Angela, William Ochoa, Felix Larrinaga, and Ganix Lasa. “How-to Conduct a Systematic Literature Review: A Quick Guide for Computer Science Research.” *MethodsX* 9 (2022): 101895. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101895>.
- Fadilla, Fani, and Fitriyeni. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 (2024): 4357–66. <https://doi.org/10.58230/27454312.1243>.
- Fatmawati, Ludya, and Alma Pratiwi Husain. “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SD/MI.” *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 5 (2025): 157–66. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1091>.
- Gligorea, Ilie, Marius Cioca, Romana Oancea, Andra-Teodora Gorski, Hortensia Gorski, and Paul Tudorache. “Adaptive Learning Using Artificial Intelligence in E-Learning: A Literature Review.” *Education Sciences* 13, no. 12 (December 6, 2023): 1216. <https://doi.org/10.3390/educsci13121216>.
- Mingzhi, Sun, and Zhang Kan. “Abraham Harold Maslow.” In *The ECPH Encyclopedia of Psychology*, 1–2. Singapore: Springer Nature Singapore, 2024. [https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2\\_103-1](https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2_103-1).
- Natalis, Natalis Gerse, M. Iqbal Ibrahim H, and Agi Ma’ruf Wijaya. “Analisis Pembelajaran IPS Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Argopuro 1 Kabupaten Jember.” *Utile: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (December 30, 2024): 82–92. <https://doi.org/10.37150/jut.v10i2.3117>.
- Nurokhmah. “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sleman.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2024. <https://eprints.uny.ac.id/84651/>.
- Pane, Siti Asro, Siti Maryam Pane, and Mukhlis Lubis. “Perjuangan Ki Hajar Dewantara Dalam Bidang Pendidikan: Aktivitas, Konsep, Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Nasional Indonesia.” *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 2 (2025): 220–226. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i2.553>.
- Prakash Chand, Satish. “Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner.” *International Journal of Science and Research (IJSR)* 12, no. 7 (July 5, 2023): 274–78. <https://doi.org/10.21275/SR23630021800>.
- Saputra, M Reza, and Nabila Hilyatunisa. “Towards 13 Years of Compulsory Education: Strategies for Equitable Access to Quality Education in Indonesia.” *Journal of Smart Pedagogy and Education* 1, no. 1 (2025): 21–32. <https://jurnal.cerdaspedia.com/index.php/spedu/article/view/21>.

- Sritanti, Alvina Ajeng, Juhadi Juhadi, and Eko Handoyo. "Evaluation of Differentiated Learning for Social Studies in TheIndependent Curriculum at Semarang Middle Schools." *Journal of Educational Social Studies* 13, no. 2 (December 31, 2024): 110–19. <https://doi.org/10.15294/jess.v13i2.14148>.
- Sukma, Sukmawati, Patahuddin Hakim, and Syawal Awal. "Bibliometric Analysis of Curriculum Publications Indexed in Scopus: Trends and Future Research Directions." *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology* 13, no. 2 (June 5, 2025): 260–74. <https://doi.org/10.46328/ijemst.4864>.
- Suratmi, Suratmi, Hartono Hartono, and Diana. "Literacy Character Education Planning to Strengthen the Pancasila Student Profile through Local Culture in Early Childhood Education." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 9, no. 1` (March 31, 2024): 145–58. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-13>.
- Tafakur, Tafakur, Heri Retnawati, and Ahmad Adnan Mohd Shukri. "Effectiveness of Project-Based Learning for Enhancing Students Critical Thinking Skills: A Meta-Analysis." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 9, no. 2 (November 22, 2023): 191–209. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i2.22142>.